

Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Di Kampung Biduk-Biduk, Kecamatan Biduk-Biduk, Kabupaten Berau

Strategy for developing the tourism area in Biduk-Biduk Village, Biduk-Biduk District, Berau Regency

Firda Nurfadillah¹, Wahyu Atiq Widiyanto², Dody Wisono³, Agista Aristia Arini⁴

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik dan Konservasi, Universitas Muhammadiyah Berau, Kabupaten Berau, Indonesia

Email korespondensi: firdanurfadillah1@gmail.com

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik dan Konservasi, Universitas Muhammadiyah Berau, Kabupaten Berau, Indonesia

Email korespondensi: wahyu_atiq@umberau.ac.id

³Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik dan Konservasi, Universitas Muhammadiyah Berau, Kabupaten Berau, Indonesia

Email korespondensi: umbdodywisono@gmail.com

⁴Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik dan Konservasi, Universitas Muhammadiyah Berau, Kabupaten Berau, Indonesia

Email korespondensi: agista_arini@umberau.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan kawasan wisata di Kampung Biduk-Biduk, Kecamatan Biduk-Biduk, Kabupaten Berau, yang dikenal dengan potensi wisata bahari seperti Danau Labuan Cermin dan keunikan ekosistem pesisirnya. Meskipun potensi tersebut sangat menonjol, pengembangan pariwisata masih menghadapi kendala pada aspek aksesibilitas, infrastruktur, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan. Penelitian menggunakan metode campuran (mix method) dengan pengumpulan data melalui kuesioner kepada 68 responden wisatawan, yang ditentukan dari populasi 213 orang dengan perhitungan Slovin tingkat kesalahan 10%. Data dianalisis menggunakan analisa IFAS - EFAS, dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan faktor internal utama berupa keunikan daya tarik wisata (skor 4,24), keanekaragaman atraksi, serta partisipasi aktif masyarakat, sedangkan kelemahan terbesar adalah kondisi jalan menuju kawasan, keterbatasan transportasi umum, dan minimnya fasilitas pendukung. Analisis IFAS memperoleh skor 2,82 (kategori kuat) dan EFAS 2,01 (kategori peluang cukup besar), sehingga posisi Biduk-Biduk berada pada kuadran I SWOT, yaitu kondisi dengan kekuatan tinggi dan peluang besar. Hal ini menuntut penerapan strategi agresif untuk mendorong pertumbuhan wisata. Strategi utama yang direkomendasikan meliputi optimalisasi promosi digital dan branding terpadu, pengembangan paket wisata berbasis atraksi dan akomodasi, peningkatan kapasitas SDM lokal, perbaikan infrastruktur aksesibilitas dengan dukungan pemerintah dan swasta, serta integrasi prinsip konservasi lingkungan dan budaya dalam setiap program pengembangan wisata.

Kata kunci: IFAS – EFAS, Kampung Biduk-Biduk, Pengembangan Kawasan Wisata, SWOT.

Abstract

This study focuses on tourism development strategies in Kampung Biduk-Biduk, Biduk-Biduk District, Berau Regency, which is known for its marine tourism potential, such as Lake Labuan Cermin and its unique coastal ecosystem. Although this potential is very prominent, tourism development still faces obstacles in terms of accessibility, infrastructure, and community involvement in management. The study employs a mixed-method approach, with data collected through questionnaires administered to 68 tourist respondents, selected from a population of 213 individuals using the Slovin calculation with a 10% error rate. The data was analyzed using IFAS-EFAS analysis and SWOT analysis. The research results indicate that the main internal factors are the uniqueness of tourist attractions, diversity of attractions, and active community participation, while the greatest weaknesses are the condition of roads leading to the area, limited public transportation, and a lack of supporting facilities. The IFAS analysis scored 2.82 (strong

category) and EFAS 2.01 (significant opportunity category), placing Biduk-Biduk in Quadrant I of the SWOT analysis, which indicates a condition with high strengths and significant opportunities. This necessitates the implementation of aggressive strategies to drive tourism growth. The main recommended strategies include optimizing digital promotion and integrated branding, developing tourism packages based on attractions and accommodations, enhancing local human resource capacity, improving accessibility infrastructure with government and private sector support, and integrating environmental and cultural conservation principles into every tourism development program.

Keywords: IFAS – EFAS, Kampung Biduk-Biduk, Tourism Area Development, SWOT.

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah kegiatan yang melibatkan perjalanan dan kunjungan sementara individu atau kelompok ke suatu tempat yang berbeda dari lingkungan sehari-hari mereka, dengan tujuan utama untuk bersantai, menikmati, dan mengalami keunikan budaya, alam, atau aktivitas yang ditawarkan oleh tujuan wisata tersebut (Humairha, 2022). Dalam perkembangannya, sektor pariwisata tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui berbagai aspek, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan sektor ekonomi lokal yang berbasis komunitas (UNWTO, 2020). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata harus direncanakan secara strategis dan berkelanjutan agar manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat setempat. Penerapan prinsip-prinsip ekowisata dalam pengelolaan kawasan wisata dapat menjadi strategi penting untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Fitriawati & Suroso, 2023).

Pembangunan pariwisata yang terencana dengan baik dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal. Selain itu, pengembangan kawasan wisata yang dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan berbasis keberlanjutan juga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan dan budaya. Melalui

penerapan prinsip-prinsip ekowisata dan pelestarian budaya, pembangunan pariwisata tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta keberlanjutan warisan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Dengan demikian, pariwisata yang berkembang dengan baik dapat menjadi instrumen penting dalam pembangunan daerah, menghubungkan berbagai sektor, serta menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih kuat dan berdaya saing tinggi di tingkat lokal maupun global (Laode, 2018).

Arah kebijakan pengembangan pariwisata di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menekankan bahwa pembangunan pariwisata harus mengedepankan prinsip keberlanjutan, partisipasi masyarakat, dan manfaat ekonomi yang merata. Penguatan perencanaan dan sinergi antar pemangku kepentingan lebih lanjut ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Umum Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, yang memberikan panduan operasional dalam mengelola kawasan wisata agar lebih bertanggung jawab terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan keanekaragaman alam yang luar biasa, termasuk dalam sektor pariwisata. Pariwisata terus berkembang dengan

menawarkan pesona alam bawah laut, pantai, dan ekosistem pesisir yang kaya. Salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata yang besar adalah Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Kabupaten Berau merupakan daerah yang memiliki keindahan alam yang masih asri, terdiri dari berbagai destinasi wisata seperti pantai, pulau kecil, serta kawasan konservasi laut. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Berau Tahun 2016-2036, menetapkan kawasan peruntukan pariwisata seluas 41.024,61 hektar, yang mencakup kawasan wisata darat dan laut (Perda Kabupaten Berau No. 09 Tahun 2017, 2016). Selain itu, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Berau Tahun 2016-2031 juga menetapkan beberapa kawasan wisata sebagai salah satu prioritas pengembangan pariwisata daerah, termasuk kawasan wisata di Kampung Biduk-Biduk, Kecamatan Biduk-Biduk (Peraturan Daerah Kabupaten Berau Nomor 7 Tahun 2016, 2016).

Biduk-Biduk merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Biduk-Biduk, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, memiliki potensi wisata yang sangat besar, terutama dari segi ekowisata. Beberapa daya tarik wisata utama di daerah ini meliputi Danau Labuan Cermin, yang terkenal dengan kejernihan airnya dan fenomena unik pertemuan air asin dan air tawar, serta kawasan pesisir pantai, yang menawarkan keindahan pasir putih dan keanekaragaman biota laut (Erwiantono et al., 2017). Namun, dengan potensi yang dimiliki, pengembangan wisata di kampung Biduk-Biduk masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas berupa jalan yang masih belum memadai serta tidak adanya transportasi umum yang menghubungkan antar destinasi wisata (Mujiono et al., 2019).

Berdasarkan kondisi yang ada, pengembangan kawasan wisata di

Kampung Biduk-Biduk, Kecamatan Biduk-Biduk perlu dilakukan dengan strategi yang tepat agar dapat bersaing dengan destinasi wisata lain. Jika pengembangan tidak dilakukan secara optimal, kawasan wisata ini berisiko mengalami stagnasi dalam sektor pariwisata, kurangnya daya tarik bagi wisatawan, serta ketidakmampuan dalam bersaing dengan destinasi wisata lain yang lebih berkembang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berbasis keberlanjutan untuk memastikan bahwa pengembangan wisata di Biduk-Biduk tidak hanya meningkatkan perekonomian masyarakat, tetapi juga menjaga keseimbangan ekologi dan sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Biduk-Biduk, Kecamatan Biduk-Biduk, Kabupaten Berau, yang merupakan kawasan dengan potensi wisata bahari unggulan. Waktu penelitian dilakukan selama periode pengumpulan data lapangan yang berlangsung pada tahun 2024 hingga 2025.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan campuran (*mix method*), yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi wisatawan terhadap aspek wisata melalui kuesioner, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual di lapangan melalui observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lokasi wisata, wawancara dengan wisatawan dan masyarakat, serta penyebaran kuesioner berbasis skala Likert. Data sekunder diperoleh dari dokumen perencanaan terkait, literatur, serta data instansi seperti Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Berau dan Badan Pusat Statistik.

Populasi penelitian adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Kampung Biduk-Biduk dengan jumlah 213 orang. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 68 responden. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling, dengan kriteria responden berusia minimal 17 tahun, sedang atau pernah berkunjung, dan bersedia mengisi kuesioner.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan skala Likert untuk menilai persepsi wisatawan terhadap atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan peran masyarakat. Selanjutnya dilakukan analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil keduanya kemudian dipetakan menggunakan analisis SWOT kartesius untuk menentukan posisi strategi dan merumuskan alternatif strategi pengembangan kawasan wisata Biduk-Biduk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Analisis terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kawasan wisata di Kampung Biduk-Biduk dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi tiap faktor dalam pengembangan kawasan wisata berdasarkan persepsi pengunjung. Proses identifikasi ini menggunakan skala likert terhadap berbagai indikator. Faktor-faktor yang tergolong sebagai kekuatan dan peluang mencerminkan potensi strategis yang dapat dikembangkan, atau menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kawasan wisata. Sementara itu, kelemahan dan ancaman

merupakan bagian dari faktor penghambat.

Tabel: 01. Hasil Skoring Likert Faktor-Faktor Pengembangan Kawasan Wisata

Indikator yang Diukur	Rata-Rata Skor	Kategori Penilaian
Keunikan wisata	4,235	Kekuatan
Keanekaragaman wisata	3,926	Kekuatan
Kondisi jalan	2,588	Kelemahan
Ketersediaan transportasi umum	2,441	Kelemahan
Ketersediaan penginapan	4,015	Kekuatan
Ketersediaan fasilitas	3,912	Kekuatan
Ketersediaan infrastruktur pendukung	3,015	Kelemahan
Ketersediaan sistem keamanan	4,147	Kekuatan
Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan	4,118	Kekuatan
Manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal	4,118	Kekuatan
Perubahan tren dan pola kunjungan wisatawan terhadap jenis pariwisata	3,265	Ancaman
Lokasi strategis dan mudah dijangkau	3,118	Ancaman
Jarak dengan destinasi wisata lain	4,000	Peluang
Adanya area wisata yang memiliki daya tarik serupa	3,338	Ancaman
Dukungan pemerintah	3,809	Peluang
Kebijakan atau regulasi pemerintah	3,721	Peluang
Promosi wisata melalui media sosial	3,926	Peluang
Informasi wisata secara online	4,088	Peluang

Sumber: Hasil Analisa, Tahun 2025

Berdasarkan hasil indetifikasi faktor-faktor tersebut, maka diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Kampung Biduk-Biduk yang diklasifikasikan ke

dalam kategori kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) yang kemudian menjadi dasar untuk penyusunan analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Masing-masing faktor diberikan bobot dan rating untuk menghitung skor tertimbang. Adapun hasil analisa IFAS dan EFAS dapat dilihat pada matriks berikut:

Tabel: 02. Matriks IFAS Kawasan Wisata di Kampung Biduk-Biduk

Faktor-Faktor	Bobot	Rating	Skor
IFAS (<i>Internal Factor Analysis Summary</i>)			
Kekuatan (<i>Strength</i>)			
Keunikan Wisata	0,116	4	0,464
Keberagaman Wisata	0,108	4	0,430
Ketersediaan Penginapan	0,071	4	0,071
Ketersediaan Sistem Keamanan	0,067	4	0,067
Keterlibatan masyarakat dalam Pengelolaan	0,110	4	0,440
Manfaat pariwisata bagi Masyarakat	0,107	4	0,429
Ketersediaan Infrastruktur Pendukung	0,083	4	0,165
Total Kekuatan	0,780		3,119
Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
Kondisi Jalan Menuju Wisata	0,071	1	0,071
Ketersediaan Transportasi Umum	0,067	1	0,067
Ketersediaan Fasilitas	0,110	2	0,440
Total Kelemahan	0,220		0,303
Total IFAS	1,000	S-W	2,82

Sumber: Hasil Analisa, Tahun 2025

Analisis faktor internal (IFAS) menunjukkan kekuatan utama pengembangan wisata di Kampung Biduk-

Biduk adalah keunikan daya tarik wisata (skor 4,24), keanekaragaman atraksi (3,93), serta partisipasi aktif masyarakat (4,12). Kelemahan yang menonjol meliputi kondisi akses jalan (2,59), keterbatasan transportasi umum (2,44), serta minimnya fasilitas pendukung seperti toilet, area parkir, dan papan informasi. Total skor IFAS adalah 2,82 yang termasuk kategori kuat.

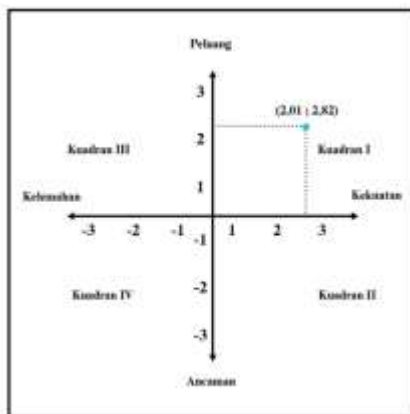
Tabel: 02. Matriks EFAS Kawasan Wisata di Kampung Biduk-Biduk

Faktor-Faktor	Bobot	Rating	Skor
EFAS (<i>External Factor Analysis Summary</i>)			
Peluang (<i>Opportunity</i>)			
Adanya area wisata yang memiliki daya tarik serupa	0,137	4	0,547
Dukungan Pemerintah	0,114	4	0,228
Kebijakan atau Regulasi Pemerintah	0,130	4	0,521
Promosi wisata melalui media sosial	0,127	4	0,509
Informasi wisata secara <i>online</i>	0,134	4	0,537
Total Peluang	0,668		2,671
Ancaman (<i>Threat</i>)			
Perubahan tren dan pola kunjungan wisatawan terhadap jenis pariwisata	0,112	2	0,223
Lokasi Strategis dan mudah dijangkau	0,107	2	0,213
Jarak dengan destinasi wisata lain	0,137	2	0,547
Toal Ancaman	0,332		0,664
Total EFAS	1,000	O-T	2,01

Sumber: Hasil Analisa, Tahun 2025

Total skor EFAS sebesar 2,01 menunjukkan adanya peluang yang

cukup besar untuk mendukung pengembangan kawasan wisata, seperti dukungan pemerintah yang aktif dalam promosi dan pengembangan, kemudahan kebijakan, serta penyebaran informasi yang luas dan mudah diakses melalui media sosial dan platform daring. Namun, terdapat pula ancaman yang perlu diperhatikan, skor ancaman dalam faktor eksternal adalah 0,66, skor ini menandakan ancaman yang perlu diantisipasi, misalnya lokasi kawasan yang cukup jauh dari pusat kota hingga konsep budaya dan pelestarian alam yang belum optimal.



Gambar: 01 Posisi Strategis pada Diagram Cartesius SWOT

Pemetaan SWOT menempatkan Kampung Biduk-Biduk pada Kuadran I (strategi agresif) dengan skor IFAS (2,82) dan EFAS (2,01), artinya kawasan ini memiliki kekuatan internal tinggi dengan peluang eksternal besar. Oleh karena itu, strategi pengembangan diarahkan pada optimalisasi kekuatan (*Strength*) untuk memanfaatkan peluang (*Opportunities*).

Strategi SO (*Strength-Opportunities*) bertumpu pada kekuatan internal kawasan wisata Kampung Biduk-Biduk serta peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan hasil analisis, Kampung Biduk-Biduk memiliki kekuatan berupa keunikan dan keberagaman atraksi wisata, fasilitas keamanan, penginapan yang memadai, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan. Peluang

yang dapat dimanfaatkan antara lain dukungan aktif pemerintah daerah, kemudahan akses informasi melalui media daring, dan promosi melalui media sosial. Maka strategi yang dapat diterapkan adalah memaksimalkan keunikan daya tarik dan karakter kawasan wisata melalui peningkatan branding digital yang memperkuat citra destinasi, serta mengembangkan paket wisata terpadu yang menggabungkan atraksi dan fasilitas penginapan. Selain itu, penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pengelolaan wisata berkelanjutan sangat penting untuk memperkuat partisipasi lokal.

2. Pembahasan

Total skor IFAS sebesar 2,82, dapat disimpulkan bahwa kondisi internal Kampung Biduk-Biduk tergolong kuat. Kekuatan-kekuatan utama seperti keunikan atraksi wisata, keberagaman pengalaman wisata, ketersediaan fasilitas penginapan, serta partisipasi aktif masyarakat dan dukungan infrastruktur lokal memainkan peran sentral dalam meningkatkan daya saing kawasan wisata ini. Pentingnya keberadaan atraksi wisata dan keterlibatan masyarakat dalam menunjang keberlanjutan desa wisata (Muhammad Brian Adam, 2018). Dalam hal pengembangan kampung, adanya partisipasi dari masyarakat menjadi sangat penting. Hal tersebut akan menjadi dukungan kepada program-program pembangunan kampung oleh pemerintah. Masyarakat dalam hal ini harus dilibatkan pada proses penyusunan rencana, pelaksanaan, serta evaluasi dari program pembangunan kampung tersebut (Neri et al., 2020). Dengan adanya infrastruktur dasar seperti listrik dan air bersih serta fasilitas keamanan yang memadai, pengalaman wisatawan menjadi lebih optimal, sehingga berpotensi meningkatkan tingkat kunjungan secara berkelanjutan. Namun, perlu diperhatikan pula kelemahan yang

teridentifikasi dalam IFAS, seperti akses jalan yang masih kurang baik, tidak tersedianya transportasi umum, dan minimnya fasilitas pendukung wisata seperti toilet, parkir, gazebo, dan papan informasi. Hal ini memperkuat temuan dari studi Pengembangan Wisata Alam Labuan Cermin yang menyebutkan bahwa kerusakan akses jalan dan kurangnya kesadaran terhadap kebersihan menjadi hambatan utama dalam pengembangan wisata di kawasan ini (Mujiono et al., 2019). Oleh karena itu, upaya perbaikan infrastruktur akses dan pelengkap wisata perlu menjadi prioritas untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung.

Analisis EFAS menghasilkan skor sebesar 2,01, yang mencerminkan bahwa lingkungan eksternal memberikan peluang yang cukup besar untuk mendorong pengembangan kawasan wisata. Peluang tersebut mencakup dukungan aktif dari pemerintah daerah, kemudahan kebijakan pengembangan pariwisata, serta promosi yang efektif melalui media sosial dan platform daring. Informasi mengenai kawasan wisata yang tersebar luas di media digital memberikan efek positif terhadap visibilitas destinasi ini, yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi jumlah kunjungan. Pentingnya sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam mengembangkan destinasi wisata berbasis digital dan berkelanjutan (Widiantoro, 2023). Promosi berbasis teknologi serta penguatan branding destinasi menjadi langkah strategis yang harus terus dioptimalkan.

Berdasarkan hasil pemetaan koordinat pada diagram SWOT kartesius, posisi pengembangan kawasan wisata Kampung Biduk-Biduk berada pada kuadran I dengan sumbu X (internal) = 2,82 dan sumbu Y (eksternal) = 2,01. Posisi ini menunjukkan bahwa kawasan memiliki kekuatan internal yang tinggi dan menghadapi peluang eksternal yang besar. Strategi yang paling tepat dalam

kondisi ini adalah strategi agresif atau progresif, yaitu memaksimalkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut dan mengoptimalkan peluang yang tersedia.

Pemilihan strategi progresif dalam konteks ini sangat relevan karena kawasan wisata Kampung Biduk-Biduk menunjukkan potensi yang besar baik dari sisi internal maupun eksternal. Secara internal, tingginya skor pada indikator daya tarik wisata dan partisipasi masyarakat lokal mencerminkan kesiapan sumber daya dan kekuatan sosial yang dapat digerakkan. Sementara itu, dari sisi eksternal, adanya dukungan regulasi, kebijakan pemerintah, dan perkembangan media digital menjadi peluang penting untuk memperluas jangkauan pasar wisata dan memperkuat branding destinasi. Oleh karena itu, strategi pengembangan harus bersifat aktif, inovatif, dan kolaboratif agar dapat mempercepat akselerasi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan kawasan wisata di Kampung Biduk-Biduk, Kecamatan Biduk-Biduk, maka dapat disimpulkan dua hal utama sebagai berikut:

- a) Hasil analisis IFAS dan EFAS menunjukkan Kampung Biduk-Biduk memiliki kekuatan dominan pada daya tarik wisata, partisipasi masyarakat, serta fasilitas dasar, dengan peluang dari dukungan pemerintah dan promosi digital. Hambatan utama terdapat pada aksesibilitas, transportasi umum, dan fasilitas pendukung, sementara ancaman datang dari jarak lokasi dan persaingan destinasi sejenis.
- b) Posisi SWOT berada pada Kuadran I sehingga strategi agresif menjadi

pilihan, meliputi optimalisasi promosi digital, pengembangan paket wisata terpadu, peningkatan kapasitas masyarakat berbasis CBT, kerja sama pemerintah-swasta untuk infrastruktur, serta penerapan prinsip ekowisata dan pelestarian budaya guna mewujudkan destinasi berdaya saing dan berkelanjutan.

2. Saran

Berikut adalah saran yang ditulis berdasarkan hasil penelitian pengembangan kawasan wisata Kampung Biduk-Biduk:

- Kepada Pemerintah Kabupaten Berau, disarankan untuk meningkatkan infrastruktur dasar seperti jalan, jaringan telekomunikasi, serta sarana air bersih dan listrik menuju Kampung Biduk-Biduk. Saran ini diberikan karena keterbatasan infrastruktur menjadi kendala utama dalam menjangkau dan mengembangkan potensi wisata secara optimal.
- Kepada Pemerintah Kampung Biduk-Biduk, disarankan untuk memperkuat kelembagaan pariwisata lokal seperti BUMK Biduk-Biduk agar mampu mengelola daya tarik wisata secara profesional. Hal ini penting karena peran kelembagaan lokal sangat menentukan keberlanjutan pengelolaan wisata dan keterlibatan masyarakat.
- Kepada pelaku usaha dan masyarakat setempat, disarankan untuk meningkatkan kapasitas melalui pelatihan pelayanan wisata, pengelolaan homestay, dan promosi digital. Saran ini diberikan karena kualitas layanan wisata dan kemampuan promosi masih terbatas, padahal berperan besar dalam meningkatkan daya saing destinasi.
- Kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Berau, disarankan untuk menyusun dan melaksanakan strategi promosi wisata yang terfokus pada potensi

unggulan Kampung Biduk-Biduk, seperti Danau Labuan Cermin, melalui media sosial dan event pariwisata. Hal ini penting untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memperluas jangkauan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Erwiantono, E., Susilo, H., Aditya, A., Saleha, Q., & Budiayu, A. (2017). Analisis Kebijakan Untuk Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Kawasan Perairan Labuan Cermin – Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v6i1.1611>
- Fitriawati, F., & Suroso, D. S. A. (2023). Penerapan Prinsip Ekowisata dalam Penyelenggaraan Pariwisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jgg.v12i1.01>
- Humairha, G. A. (2022). *Paradiplomasi Kepulauan Riau dan Singapura dalam Mengembangkan sektor Pariwisata Kota Batam Melalui Nongsa Digital Park*. 151, 10–17.
- Laode, M. (2018). the Sustainability of Tourism Competitiveness in Ternate. *Journal of Life Economics*, 5(4), 75–96. <https://doi.org/10.15637/jlecon.262>
- Muhammad Brian Adam. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Pesisir Di Kawasan Taman Wisata Pantai Ngliyep Kabupaten Malang. *Repository ITS*, 1(1), 1–132. https://repository.its.ac.id/50484/1/3613100042-Undergraduate_Theses.pdf
- Mujiono, D. I. K., Rante, K. R., & Nasution, R. (2019). Identifikasi Potensi dan Ancaman Eco-tourism Kecamatan Biduk Biduk Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal*

- Pariwisata Terapan*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.22146/jpt.49215>
- Neri, A. N., Apriani, F., & Zulfiani, D. (2020). Implementasi Program Pengembangan Destinasi Wisata Alam Labuan Cermin Di Kecamatan Biduk-Biduk Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau. *EJournal Administrasi Publik*, 1(2), 87–98. [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/05/EJOURNAL B \(05-03-21-06-06-06\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/05/EJOURNAL B (05-03-21-06-06-06).pdf)
- Peraturan Daerah Kabupaten Berau Nomor 7 Tahun 2016. (2016). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Kabupaten Berau Tahun 2014-2034*. 16.
- Perda Kabupaten Berau No. 09 Tahun 2017. (2016). Perda Kabupaten Berau No. 09 Tahun 2017. *Sekretariat Daerah*, 6(August), 128.
- UNWTO. (2020). *Guidebook on Sustainable Tourism for Development*. 6.
- Widiantoro, W. A. (2023). Pendekatan Rapid Rural Appraisal (RRA) dalam Mengidentifikasi Potensi dan Masalah Aspek Sosial-Budaya Masyarakat Kampung Teluk Bayur. *ECO-BUILD Journal*, 7(1), 64–78.